

ASEAN

Edisi 36 / Juni 2026



ASEAN: Building Strategic Trust Amidst Global Structural Shifts

ISBN: 2460-1683



WAWANCARA

Menggali Memori
Diplomasi dan Visi ASEAN
Bersama Dubes Lutfi Rauf

LAPORAN UTAMA

ASEAN dan
Ketahanan Kawasan
di Tengah Gejolak Global

Tim Redaksi

PENANGGUNG JAWAB

Ina H Krisnamurti

KEPALA REDAKSI

Iis Widyastuti

EDITOR

Iis Widyastuti

Tinus Zainal

REDAKTUR

R. Rahadian M.S. Djanegara

Janita Jaya

Septian Bagus

KONTRIBUTOR

Dian Anggraeny Rahim

Astria Martina Silaban

Septian Bagus

R. Rahadian M.S. Djanegara

Derry Aplianta

Kireina Adriani

Willy Widian

Shaffira Aliffa Maharani

Garnis Nur Anggraeni

Taffy Ghazali Lautan

Janita Jaya

SEKRETARIAT

Syifa Anindhia

KONSULTAN

Grid Story Factory

Kompas Gramedia

ALAMAT REDAKSI

Direktorat Jenderal

Kerja Sama ASEAN

Kementerian Luar Negeri

Republik Indonesia

Jalan Taman Pejambon No. 6,

Jakarta Pusat

Telp. (6221) 3441508

Fax. (6221) 3805511

Website:

setnasasean.kemlu.go.id

Instagram: @asean_ri

Facebook: Ayo Kenali ASEAN

Twitter: @asean_ri



08 LAPORAN KHUSUS
ASEAN Matangkan
Ekosistem Ekonomi
Digital Kawasan
melalui DEFA

12 LAPORAN KHUSUS
Infografis
"Perkembangan RCEP"

14 WAWANCARA
Menggali Memori
Diplomasi dan Visi
ASEAN Bersama
Dubes Lutfi Rauf



21 POJOK PSA
ASEAN and Strategic
Trust: Safeguarding
Regional Stability in a
Transforming World

24 INSIGHTS
Peta Mitra ASEAN

26 POJOK BAHASA
Tagalog (Bahasa Resmi
Filipina)

27 SERBA SERBI
Mengetahui Filipina sebagai
Ketua ASEAN 2026

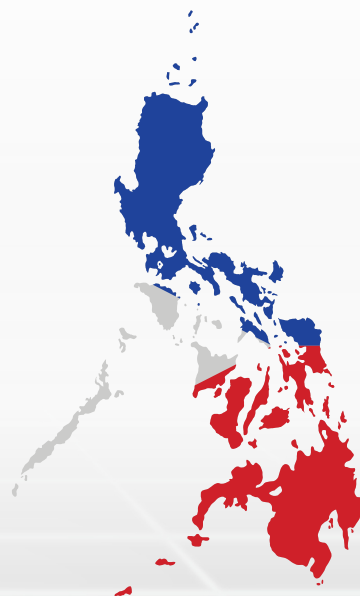


28 POJOK SOSIALISASI
• Liputan ASEAN - ID Nourish
• Liputan ASEAN Goes
to School
• Liputan Forum Evaluasi
Pusat Studi ASEAN (PSA)
2026, Klaster Jawa Tengah
dan D.I. Yogyakarta

31 QUIZ

Majalah Masyarakat ASEAN

Edisi 36



Dunia saat ini bergerak cepat dan penuh ketidakpastian. Guncangan di satu wilayah, seperti peristiwa di Timur Tengah, dapat berdampak jauh hingga ke pasokan energi, pangan, dan rasa aman di rumah-rumah di Asia Tenggara. Dalam kondisi tersebut, semangat kebersamaan ASEAN menjadi penting: membangun kepercayaan dan bergerak bersama, serta meningkatkan kesiapsiagaan demi keamanan dan kesejahteraan bersama.

KTT ke-48 ASEAN pada 6–8 Mei 2026 di Cebu, Filipina, menegaskan bahwa kerja sama regional bukan sekadar wacana. Para pemimpin ASEAN mengambil langkah nyata, termasuk penguatan ketahanan energi melalui akselerasi penandatanganan *ASEAN Framework Agreement on Petroleum Security (APSA)* dan pengembangan *ASEAN Power Grid*, serta peningkatan ketahanan pangan melalui *ASEAN Plus Three Emergency Rice Reserve (APTERR)*.

Tujuan dari inisiatif-inisiatif ini jelas: melindungi masyarakat, menjamin kebutuhan dasar seperti energi, listrik, dan pangan terpenuhi, dan memberikan stabilitas di tengah ketidakpastian.

Komitmen bersama ASEAN juga tercermin dalam sejumlah dokumen dari KTT, seperti *ASEAN Leaders' Statement on the Response to the Middle East Crisis*, *ASEAN Leaders' Declaration on Maritime Cooperation*, dan *Cebu Protocol to Amend the ASEAN Charter*. Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan bahwa ASEAN bergerak

cepat dalam merespon perubahan dinamika global dengan memperkuat ketahanan kolektif.

Di saat bersamaan ASEAN terus mendorong integrasi ekonomi kawasan melalui implementasi *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*, mencakup sekitar 30% PDB global (USD 26,2 triliun) dan sepertiga populasi dunia. Lima negara/wilayah, yaitu Bangladesh, Chile, Sri Lanka, Uruguay, dan Hong Kong, sedang mengajukan akses, menandakan minat yang terus meningkat terhadap kemitraan ini.

ASEAN juga terus mematangkan ekosistem ekonomi digital melalui *ASEAN Digital Economy Framework Agreement (DEFA)* dengan target mencapai potensi ekonomi digital sebesar USD 2 triliun tahun 2030.

Edisi Majalah Masyarakat ASEAN bertema *ASEAN: Building Strategic Trust Amidst Global Structural Shifts* kali ini mengajak pembaca melihat dan memahami bersama bagaimana ASEAN terus berupaya membangun kepercayaan strategis di tengah-tengah perubahan struktural dan dinamika global. Melalui rangkaian tulisan di dalamnya, kami berharap pembaca menemukan bahwa di balik tantangan besar, terdapat ruang untuk kolaborasi, kepedulian, dan harapan bersama-sama membangun ketahanan dan kemajuan kawasan ASEAN.

Selamat membaca,
Redaksi



48TH ASEAN SUMMIT PLENARY



Sumber foto: Kemlu RI

ASEAN dan Ketahanan Kawasan di Tengah Gejolak Global

KTT ke-48 ASEAN di Cebu, Filipina, pada Mei 2026 menjadi salah satu momentum penting bagi kawasan Asia Tenggara di tengah meningkatnya ketidakpastian geopolitik global.

Di bawah Keketuaan Filipina yang mengusung tema "*Navigating Our Future, Together*", ASEAN akan fokus pada tiga prioritas utama, yaitu *Peace and Security Anchors*, *Prosperity Corridors*, dan *People Empowerment*. Ketiga prioritas tersebut merefleksikan komitmen ASEAN untuk tidak hanya menjaga stabilitas kawasan, tetapi

juga memastikan bahwa pembangunan ekonomi dan perlindungan masyarakat berjalan beriringan. Penyelenggaraan KTT ke-48 ASEAN mempertemukan para kepala negara dan kepala pemerintahan Negara Anggota ASEAN untuk membahas arah strategis komunitas ASEAN di tengah dinamika geopolitik dan geoekonomi global.

LAPORAN UTAMA

Saat ini, kawasan Asia Tenggara sangat terdampak konflik yang terjadi di Timur Tengah, yang menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat. Ketegangan di kawasan tersebut berdampak langsung terhadap rute transportasi laut dan udara, distribusi energi global, serta arus barang-barang esensial, terutama pangan. Gangguan terhadap jalur pelayaran internasional memunculkan kekhawatiran mengenai kenaikan harga energi, potensi terganggunya pasokan pangan, hingga risiko terhadap mobilitas dan keselamatan warga negara ASEAN di kawasan konflik.

Menanggapi tantangan ini, Filipina menetapkan tiga fokus pembahasan para Pemimpin ASEAN, yaitu menjamin keamanan dan ketahanan energi regional; stabilisasi ketahanan pangan; dan keselamatan warga negara ASEAN.

Di bidang ketahanan energi, negara-negara ASEAN menyadari bahwa ketergantungan

kawasan terhadap jalur perdagangan energi global membuat Asia Tenggara rentan terhadap gejolak geopolitik eksternal. Oleh karena itu, pembahasan KTT menekankan pentingnya memperkuat ketahanan energi kawasan melalui diversifikasi sumber energi, penguatan konektivitas energi regional, serta peningkatan kerja sama untuk menjaga stabilitas pasokan energi. Selain itu, pengembangan ekonomi biru dan pemanfaatan sumber daya maritim secara berkelanjutan juga mulai dipandang sebagai bagian dari strategi jangka panjang ketahanan energi ASEAN. Dalam konteks tersebut, para pemimpin ASEAN turut mendorong percepatan ratifikasi *ASEAN Petroleum Security Agreement* (APSA) sebagai kerangka kerja sama ketahanan energi kawasan, percepatan operasionalisasi *ASEAN Power Grid* (APG) untuk memperkuat konektivitas dan integrasi jaringan listrik regional, serta pengadaan kajian mengenai pembentukan cadangan bahan bakar minyak (BBM) regional guna mengantisipasi potensi gangguan pasokan



Para Pemimpin ASEAN menghadiri Upacara Pembukaan KTT ke-48 ASEAN dan Pertemuan Terkait yang diselenggarakan di Cebu, Filipina. (Sumber foto: Kemlu RI)



Para Pemimpin ASEAN menghadiri Sesi Pleno KTT ke-48 ASEAN di Cebu, Filipina. Pertemuan membahas kemajuan implementasi *ASEAN Community Vision 2045 Our Shared Future*, serta berbagai isu strategis kawasan, termasuk ketahanan energi dan pangan di kawasan. (Sumber foto: Kemlu RI)

energi global di masa mendatang. Selain energi, konflik global dan gangguan rantai pasok internasional menunjukkan bahwa stabilitas pangan kawasan sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal, termasuk distribusi logistik dan harga komoditas dunia. Para pemimpin ASEAN menyoroti

pentingnya memperkuat ketahanan rantai pasok pangan, menjaga kelancaran distribusi barang-barang esensial, serta meningkatkan kerja sama regional di bidang cadangan pangan dan konektivitas perdagangan intra-kawasan. Dalam konteks ini, ASEAN juga mendorong percepatan implementasi dan ratifikasi instrumen perdagangan kawasan, termasuk *ASEAN Trade in Goods Agreement (ATIGA)*, guna memperkuat integrasi ekonomi regional dan menjaga kelancaran arus perdagangan barang di tengah ketidakpastian global.

Isu ini menjadi semakin relevan karena sebagian besar negara ASEAN masih menghadapi tantangan inflasi pangan dan ketidakpastian pasokan akibat dinamika global.

Eskalasi konflik di Timur Tengah juga memunculkan kekhawatiran terhadap keselamatan warga negara ASEAN yang berada di wilayah konflik maupun yang terdampak gangguan mobilitas internasional. Dalam konteks ini, ASEAN menekankan pentingnya penguatan mekanisme perlindungan warga negara, peningkatan koordinasi konsuler, serta pengembangan respons darurat regional dalam menghadapi krisis kemanusiaan dan konflik



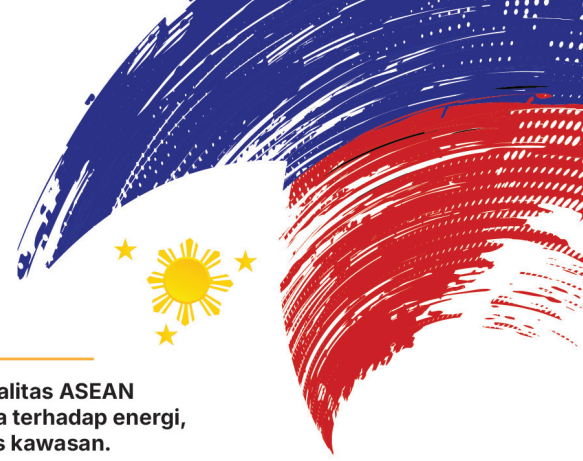
Suasana Sidang Pleno KTT ke-48 ASEAN di Cebu, Filipina. (Sumber foto: Kemlu RI)



CAPAIAN KTT ASEAN KE-48

**Cebu: memperkuat respons kolektif ASEAN
di tengah ketidakpastian global**

KTT menegaskan pentingnya persatuan dan sentralitas ASEAN dalam merespons dampak krisis global, khususnya terhadap energi, pangan, perlindungan warga, serta isu-isu strategis kawasan.



Respons ASEAN atas Krisis Timur Tengah

- ASEAN mengadopsi *ASEAN Leaders' Statement on the Response to the Middle East Crisis*.
- **Energi:** percepatan ratifikasi kerja sama minyak ASEAN (APSA), operasional jaringan listrik ASEAN (APG), dan kajian cadangan BBM regional.
- **Pangan:** menjaga arus barang esensial, memperkuat rantai pasok, dan mendorong ratifikasi perjanjian perdagangan barang ASEAN (ATIGA).
- **Pelindungan warga:** mempercepat koordinasi, pertukaran informasi, serta bantuan evakuasi atau repatriasi.

Lain-lain



Kerjasama Maritim:
Deklarasi ASEAN tentang Kerjasama Maritim dan dukungan terhadap ASEAN Coast Guard Forum (ACF).



Timor-Leste:
Amandemen pertama Piagam ASEAN dengan Protokol Cebu untuk merefleksikan keanggotaan Timor-Leste (Pemutakhiran Logo dan Emblem ASEAN).



Myanmar:
ASEAN kembali menegaskan pentingnya implementasi 5PC, termasuk penghentian kekerasan, dialog inklusif, serta penyaluran bantuan kemanusiaan.



**Krisis
Timur Tengah**



Maritim



Timor-Leste



Myanmar

bersenjata. Fokus terhadap perlindungan warga negara menunjukkan bahwa ASEAN semakin menempatkan aspek *human security* sebagai bagian penting dari agenda keamanan kawasan.

Para Pemimpin ASEAN tidak hanya membahas dampak dari tantangan eksternal terhadap kawasan. Situasi politik dan kemanusiaan di Myanmar juga tetap menjadi perhatian utama pada KTT kali ini. ASEAN kembali menegaskan pentingnya implementasi *Five-Point Consensus* sebagai dasar penyelesaian krisis Myanmar, termasuk penghentian kekerasan, dialog inklusif, serta penyaluran bantuan kemanusiaan.

KTT ke-48 ASEAN menghasilkan beberapa dokumen strategis, salah satunya adalah *ASEAN Leaders' Declaration on Maritime Cooperation* yang mendorong penguatan kerja sama maritim kawasan. Deklarasi ini menitikberatkan pada peningkatan koordinasi antar-otoritas maritim, penguatan mekanisme tanggap darurat di laut, serta perlindungan jalur perdagangan dan energi

kawasan. ASEAN juga kembali menegaskan komitmennya terhadap penyelesaian *Code of Conduct in the South China Sea* (COC) yang efektif dan substantif sesuai hukum internasional, termasuk UNCLOS 1982. Pada akhirnya, KTT ke-48 ASEAN di Cebu memperlihatkan bagaimana ASEAN berupaya memperluas makna keamanan kawasan.

Pembahasan mengenai keamanan energi, keamanan pangan, dan perlindungan warga negara menunjukkan bahwa stabilitas ASEAN tidak lagi hanya dipahami dalam konteks politik dan militer semata, tetapi juga dalam kemampuan kawasan menjaga kesejahteraan dan keselamatan masyarakatnya. Di tengah meningkatnya rivalitas kekuatan besar dan ketidakpastian global, tantangan terbesar ASEAN ke depan adalah menjaga sentralitas kawasan sekaligus memperkuat ketahanan kolektif Asia Tenggara. 🇮🇩

(Shaffira Aliffa Maharani & Willy Widian,
Direktorat Kerja Sama Politik Keamanan ASEAN)

THE LAUNCH OF DIGITAL ECONOMY FRAMEWORK AGREEMENT (DEFA) NEGOTIATIONS

ASEAN MATTERS:
EPICENTRUM OF GROWTH

3 SEPTEMBER 2023
JAKARTA, INDONESIA



Peluncuran Resmi Negosiasi *Digital Economy Framework Agreement* (DEFA). (Sumber foto: Kemlu RI)

ASEAN Matangkan Ekosistem Ekonomi Digital Kawasan melalui DEFA

ASEAN tidak mau ketinggalan menyongsong digitalisasi ekonomi. Perjanjian baru dengan nama *Digital Economy Framework Agreement* (DEFA) menuju tahap akhir negosiasi. DEFA adalah payung perjanjian ekonomi digital kawasan di tengah tantangan berupa perbedaan regulasi, standar teknis, sistem pembayaran, tata kelola data, keamanan siber, dan tingkat kesiapan digital antarnegara anggota.

Dengan aturan yang lebih selaras antarnegara ASEAN, transaksi digital lintas negara diharapkan menjadi lebih cepat, murah, dan terpercaya. Hal ini dapat membantu UMKM memperluas pasar, menekan biaya transaksi bagi konsumen, serta memberikan insentif dan kepastian bagi investor bahwa ASEAN sedang

membangun pasar digital yang lebih aman, kompetitif, dan dapat diprediksi.

Kajian Boston Consulting Group menunjukkan bahwa DEFA berpotensi meningkatkan nilai ekonomi digital kawasan dari USD 1 triliun menjadi USD 2 triliun pada 2030.2 Melalui DEFA

dan potensi besar tersebut, Asia Tenggara berkesempatan menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi digital di tingkat global.

Urgensi Pengaturan Ekonomi Digital Kawasan

Pesatnya perkembangan ekonomi digital telah berlangsung bahkan sebelum pandemi. Sebagai salah satu contoh di kawasan, kita dapat melihat pertumbuhan pesat perusahaan berbasis teknologi di Indonesia seperti Gojek, Grab, Shopee, atau Tokopedia. Pandemi COVID-19 kemudian menjadi katalis yang mempercepat transformasi tersebut.

Di tengah keterbatasan aktivitas ekonomi secara fisik, ekonomi digital menjadi kebutuhan. Mulai dari belanja daring hingga belajar dan bekerja jarak jauh yang kini menjadi bagian dari keseharian masyarakat.

Dengan dinamika yang begitu cepat, perlunya pengaturan kerja sama menjadi semakin penting agar perkembangan ekonomi digital berjalan lebih terarah dan terintegrasi. Dalam konteks ini, DEFA akan menjadi instrumen untuk menyelaraskan ekonomi digital ASEAN dan diharapkan dapat memperkuat fondasi ekosistem digital agar lebih tangguh dan kompetitif.

Selain potensi manfaat ekonomi yang signifikan, DEFA juga diproyeksikan memberikan dampak tambahan, seperti peningkatan ketahanan ekonomi, perluasan lapangan kerja yang inklusif, serta peningkatan akses masyarakat terhadap layanan digital dan informasi.

Dari Inisiatif hingga Perundingan DEFA

Inisiatif DEFA merupakan hasil dari perjalanan panjang ASEAN dalam mendorong transformasi digital. Fondasinya telah diletakkan sejak 2019 melalui *ASEAN Agreement on E-Commerce*, sebagai langkah awal untuk menangkap peluang perdagangan digital yang berkembang pesat. Momentum ini diperkuat melalui pengesahan *Bandar Seri Begawan Roadmap 2021* oleh Dewan Komunitas Ekonomi ASEAN (AECC). Peta jalan ini menjadi tonggak penting yang mencetuskan DEFA sebagai inisiatif unggulan transformasi digital kawasan.

Implementasi komitmen tersebut semakin dipertegas pada Ketetapan Indonesia tahun 2023, ketika para Kepala Negara ASEAN menyepakati percepatan perundingan melalui *Leaders' Statement on the Development of DEFA*. Langkah ini kemudian ditindaklanjuti dengan peluncuran negosiasi resmi oleh *DEFA Negotiating Committee* pada tahun yang sama.

Harmonisasi Standar Baru

Meskipun elemen ekonomi digital telah diakomodasi dalam berbagai perjanjian antarnegara seperti *Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership* (CPTPP) dan *United States–Mexico–Canada Agreement* (USMCA), pengaturan ekonomi digital terus berkembang. Sejumlah negara juga telah membentuk perjanjian ekonomi digital yang berdiri sendiri, seperti *Digital Economy Partnership Agreement* (DEPA) yang dipelopori oleh Chile, Singapura, dan



ASEAN *Digital Economy Framework Agreement* (DEFA)
mewakili komitmen kita untuk mewujudkan ekonomi digital
hingga USD 2 triliun pada tahun 2030.”

Airlangga Hartanto



Pertemuan Komite Perundingan DEFA ke-18.
(Sumber foto: Kemlu RI)

Selandia Baru pada tahun 2020 dan menjadi salah satu perjanjian ekonomi digital dengan cakupan paling komprehensif saat ini. Dalam konteks ASEAN, berbagai perjanjian seperti RCEP dan AANZFTA telah mencakup ketentuan *e-commerce*. Bahkan, pembaruan ASEAN-China FTA terbaru telah memasukkan bab khusus ekonomi digital. Namun, DEFA dirancang sebagai perjanjian yang berdiri sendiri dengan tingkat komitmen yang lebih tinggi dibandingkan kesepakatan ekonomi digital pada perjanjian-perjanjian yang pernah ada sebelumnya.

Perundingan DEFA mencakup berbagai elemen strategis untuk membangun ekosistem ekonomi digital ASEAN yang lebih terintegrasi, aman, dan kompetitif, mulai dari perdagangan digital lintas batas, sistem pembayaran dan *e-invoicing*, identitas digital, keamanan siber, perlindungan arus data lintas batas, kebijakan persaingan, mobilitas talenta digital, hingga kerja sama pada isu-isu baru seperti kecerdasan buatan (AI).

Dampak Konkret DEFA bagi Indonesia

Perjanjian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan integrasi ekonomi kawasan, tetapi juga memperluas inklusivitas bagi UMKM, memberikan kepastian hukum bagi pelaku usaha, serta mengurangi kesenjangan pembangunan ekonomi digital antarnegara anggota ASEAN.

Bagi sektor teknologi, DEFA berpotensi menciptakan ekosistem yang lebih kondusif untuk inovasi. Kepastian aturan terkait arus data,

interoperabilitas sistem, serta standar keamanan siber akan memberikan ruang bagi pelaku industri untuk mengembangkan layanan digital secara lebih luas dan terintegrasi di tingkat kawasan. Bagi UMKM, penyelarasan regulasi di tingkat regional diharapkan dapat mempermudah akses ke pasar lintas negara, khususnya melalui *platform e-commerce*. Harmonisasi kebijakan juga berpotensi menurunkan biaya kepatuhan (*compliance cost*) yang selama ini menjadi hambatan utama bagi pelaku usaha kecil untuk berekspansi.

Sementara itu, bagi masyarakat sebagai konsumen, DEFA dapat meningkatkan kualitas layanan digital, baik dari sisi akses, keamanan, maupun perlindungan data pribadi. Integrasi sistem pembayaran juga berpotensi menghadirkan pengalaman transaksi yang lebih efisien dan terpercaya. Bagi Indonesia, dengan valuasi ekonomi digital yang diproyeksikan mencapai USD 100 miliar pada tahun 2025, terbesar di kawasan ASEAN, pembentukan kerangka bersama melalui DEFA menjadi peluang strategis untuk memperluas skala dan jangkauan bisnis digital nasional ke tingkat regional.

Dengan sektor *e-commerce* yang masih menjadi kontributor utama dan diperkirakan tumbuh sekitar 14 persen pada tahun 2025, integrasi pasar ASEAN akan membuka akses yang lebih luas terhadap pasar Asia Tenggara, khususnya bagi UMKM sebagai tulang punggung



Ketua DELRI dalam pertemuan ke-18 Komite Perundingan DEFA. (Sumber foto: Kemlu RI)

AREA KERJA SAMA DALAM DEFA6:

-  Perdagangan Digital
-  E-Commerce Lintas Batas
-  Pembayaran dan Faktur Elektronik
-  ID Digital dan Autentikasi
-  Keamanan Daring dan Keamanan Siber
-  Aliran Data Lintas Batas dan Perlindungan Data
-  Kebijakan Persaingan
-  Kerja Sama dalam Topik-Topik Terkini
-  Mobilitas dan Kerja Sama Talenta



perekonomian nasional. Bahkan pada 2030, pertumbuhan ekonomi digital dapat mencapai 19-22 persen, atau mencapai USD 119-122 miliar.

Sejalan dengan penjelasan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI, Airlangga Hartarto, implementasi DEFA juga sejalan dengan arah Strategi Nasional Ekonomi Digital 2030. Hal ini mencakup penguatan infrastruktur digital, termasuk pengembangan jaringan 5G dan pusat data, peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang digital, percepatan transformasi UMKM, serta penguatan kerangka regulasi, khususnya di bidang keamanan siber.

Sinergi ini akan memperkuat kesiapan Indonesia dalam memanfaatkan integrasi ekonomi digital ASEAN, sekaligus memastikan bahwa manfaat DEFA dapat dirasakan secara luas dan berkelanjutan di tingkat nasional. Dengan demikian, DEFA tidak hanya menjadi kerangka kebijakan regional, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap aktivitas ekonomi sehari-hari di kawasan ASEAN.

Menuju Finalisasi dan Implementasi DEFA

Setelah hampir tiga tahun dan lebih dari 20 putaran perundingan, kini negosiasi DEFA telah mencapai status *substantial conclusion* (lebih dari 80 persen selesai) dan ditargetkan untuk ditandatangani pada KTT ASEAN ke-49 bulan

November 2026 di Filipina. Momentum ini menandai tahap penting dalam upaya ASEAN membangun kerangka kerja ekonomi digital yang lebih terintegrasi dan berdaya saing global.

Ke depan, keberhasilan implementasi DEFA akan sangat bergantung pada komitmen negara anggota dalam menerjemahkan kesepakatan ke dalam kebijakan domestik, serta memperkuat koordinasi lintas sektor. Hal ini menjadi kunci agar manfaat integrasi digital dapat dirasakan secara optimal oleh seluruh negara anggota.

Namun demikian, proses implementasi tidak akan terlepas dari tantangan. Perbedaan tingkat kesiapan digital, kesenjangan infrastruktur, serta variasi pendekatan regulasi antarnegara menjadi faktor yang perlu dikelola secara hati-hati. Isu-isu seperti tata kelola data dan perlindungan privasi juga menuntut keseimbangan antara kepentingan nasional dan integrasi kawasan.

Terlepas dari tantangan tersebut, DEFA tetap dipandang sebagai langkah strategis untuk memperkuat posisi ASEAN dalam lanskap ekonomi digital global. Dengan pendekatan yang inklusif dan fleksibel, DEFA berpotensi menjadi fondasi penting bagi pembangunan ekonomi, di Indonesia dan kawasan, yang berkelanjutan. 🇮🇩

(Garnis Nur Anggraeni,
Direktorat Kerja Sama Ekonomi ASEAN)

Timeline Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)

RCEP AT A GLANCE: BLOK PERDAGANGAN TERBESAR DI DUNIA

- 10 Anggota ASEAN + Australia, Jepang, Korea Selatan, Selandia Baru, dan Tiongkok.
- Mewakili 30% dari PDB Global (\$26,2 triliun) dan hampir sepertiga populasi dunia (2,3 miliar jiwa).
- Total Perdagangan Intra-RCEP: lebih dari \$2,5 triliun.

KOMPONEN UTAMA & LIBERALISASI EKONOMI

- Eliminasi 90% Tarif bertahap dalam waktu 20 tahun.
- Penerapan *single Rules of Origin* (ROO) untuk produk yang diperdagangkan negara anggota.
- Pembukaan Sektor Jasa (selain yang dikecualikan).
- Komitmen perlindungan, kemudahan syarat, dan simplifikasi prosedur investasi.
- Kemudahan transmisi elektronik, proteksi data konsumen, penghormatan Hak Kekayaan Intelektual, pengembangan UMKM.



FASE PRA-INISIASI: MERESPONS KRISIS & FRAGMENTASI



1997-1998 (Krisis Keuangan Asia):
Momentum bagi ASEAN tingkatkan integrasi ekonomi kawasan.

Oktober 2001 – Juni 2007 (Inisiasi EAFTA):
ASEAN+3 (Tiongkok, Jepang, Korea) kaji pembentukan EAFTA.

Agustus 2006 – Juni 2008 (Inisiasi CEPEA):
Jepang usulkan CEPEA (ASEAN+6: Australia, India, Selandia Baru).

2008 – 2009 (Krisis Keuangan Global):
Perlu jaga stabilitas ekonomi kawasan.

1997 – 2009

2011



FASE PELUNCURAN & PRINSIP NEGOSIASI



November 2012 (KTT ke-21 ASEAN, Phnom Penh):
Negosiasi RCEP resmi diluncurkan.

2012 (Guiding Principles):
Pengesahan panduan negosiasi awal.

2012



FASE KONSOLIDASI: PERAN INDONESIA



Agustus 2011: Menteri Ekonomi *East Asia Summit* (EAS) percepat penggabungan EAFTA dan CEPEA.

November 2011 (KTT ASEAN, Bali): Selaku Ketua ASEAN, Indonesia gulirkan visi "**ASEAN Community in a Global Community of Nations**".
• **Output:** Pengesahan **Framework for Regional Comprehensive Economic Partnership**.

Negara-negara Anggota RCEP



FASE PERUNDINGAN INTENSIF



2013 – 2019 (Proses TNC):
Proses negosiasi 8 tahun.
Indonesia menjadi
*Chair Trade Negotiating
Committee (TNC)*.



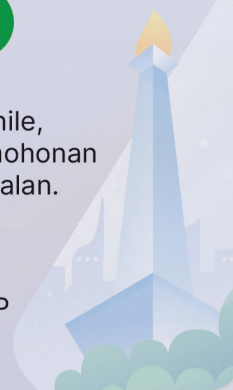
November 2019:
India menarik diri dari
proses negosiasi.

2013-2019



WAY FORWARD RCEP

- **Maret 2026:** Hong Kong, Sri Lanka, Chile, Bangladesh, dan Uruguay ajukan permohonan akses RCEP. Proses akses masih berjalan.
- Peningkatan implementasi RCEP.
- Operasionalisasi RCEP *Support Unit* menuju pembentukan Sekretariat RCEP di Jakarta.



2020-2022

2026



FASE FINALISASI & PENANDATANGANAN



15 November 2020:
Penandatanganan resmi perjanjian oleh 15 negara.



1 Januari 2022:
RCEP resmi diimplementasikan (*entry into force*).

(Taffy Ghazali Lautan, Direktorat Kerja Sama Ekonomi ASEAN)



(Sumber foto: Kemlu RI)

■ EKSKLUSIF

Menggali Memori Diplomasi dan Visi ASEAN Bersama Dubes Lutfi Rauf

Perjalanan karier di dunia diplomasi sering kali dibayangkan sebagai sesuatu yang eksklusif dan terencana secara linier.

Namun, bagi Duta Besar Lutfi Rauf, yang tahun lalu menyelesaikan masa tugasnya sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh (LBBP) RI untuk Republik Arab Mesir, keberhasilan adalah perpaduan antara kegigihan, kemampuan membaca peluang, dan kepercayaan diri.

Berasal dari daerah pegunungan Watansoppeng, Sulawesi Selatan, karier Dubes Lutfi tumbuh dari lingkungan keluarga sederhana. Mengawali mimpinya sekadar menjadi seorang camat, rentetan takdir dan keputusannya justru membawanya ke puncak karier diplomatik.

Mulai dari menangani *desk* Indocina dan Asia Utara, menjabat sebagai Direktur Informasi dan Media yang melayani media massa nasional dan asing, termasuk mengelola tingginya dinamika informasi saat terjadinya konflik serta bencana gempa dan Tsunami di Aceh, hingga bertugas sebagai Duta Besar di Slovakia dan Tailan, serta membawa nilai-nilai perdamaian ASEAN ke Timur Tengah selaku Duta Besar RI di Mesir.

Kami berkesempatan melakukan wawancara mendalam bersama Dubes Lutfi Rauf. Beliau membagikan refleksinya dan perspektifnya mengenai perjalanan karier, filosofi hidup dan berdiplomasi, hingga pandangan tajamnya tentang masa depan kepemimpinan Indonesia di ASEAN. Berikut adalah petikan wawancaranya:

Tanya: Bapak memulai karier diplomatik sejak 1986 dan telah menempati berbagai posisi strategis. Apa motivasi awal dan bagaimana perjalanan tersebut membentuk perspektif Bapak sebagai diplomat?

Dubes Lutfi Rauf (LR): "Perjalanan saya sebetulnya tidak berawal dari rencana yang seratus persen matang. Saya ini dari gunung, dari daerah Watansoppeng, 5 jam lewat darat dari Makassar. Dulu cita-cita awal saya malah hanya ingin menjadi camat. Saya baru mendaftar ke Kementerian Luar Negeri (saat itu masih bernama Departemen Luar Negeri/Deplu) pada hari terakhir setelah tanpa sengaja melihat pengumuman di koran milik tetangga.

Prinsip saya sejak dulu sederhana: *'as long as there is opportunity, you take it'* (selama ada peluang, ambil peluang itu). Saya selalu menekankan bahwa Anda tidak harus lahir atau besar di kota besar untuk bisa bersaing di *level* global. Latar belakang sebagai 'orang desa' tidak boleh membuat kita minder. Di dunia diplomasi, bekal paling utama adalah *confidence* (rasa percaya diri), *knowledge* (pengetahuan), komitmen, tekad (*determination*), dan konsistensi. Di samping itu, harga diri dan rasa percaya diri tinggi sebagai diplomat harus ditanamkan sejak awal."

Tanya: Bapak pernah menjabat posisi lintas fungsi, mulai dari Direktur Infomed, Dubes RI di Slovakia dan Tailan, hingga Dirjen Protokol dan Konsuler/Kepala Protokol Negara, dan terakhir



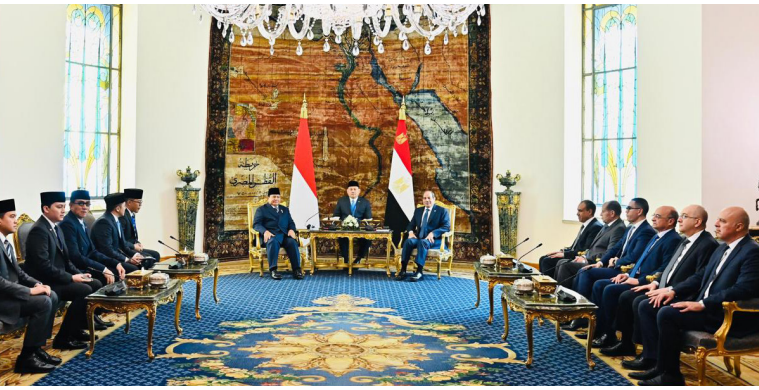
Duta Besar Lutfi Rauf bersama dengan Prof. Dr. Usamah Sayyid Azhary - Menteri Wakaf Mesir.
(Sumber foto: KBRI Kairo)

sebagai Dubes RI untuk Mesir. Bagaimana pengalaman ini memengaruhi pendekatan diplomasi Bapak, terutama terkait komunikasi publik pada situasi seperti bencana Tsunami Aceh dan blok Ambalat?

LR: "Tentu hal tersebut sangat membentuk karakter dan kepekaan saya. Tapi sejak awal saya selalu menyadari bahwa menjalankan diplomasi dalam rangka memperjuangkan kepentingan Indonesia bukanlah *'one man job'*. Kita harus bekerja secara *teamwork* sebagai bagian dari ekosistem mesin diplomasi Indonesia. Hal ini juga berlaku dalam hal komunikasi publik terkait pelaksanaan kebijakan luar negeri Indonesia, yang harus menggunakan *'Indonesia incorporated approach'*.

Kenapa demikian? Di Departemen Luar Negeri, sejak awal kita berfokus pada isu-isu domestik yang saling berkaitan dengan isu-isu internasional, yang sering kita kenal dengan istilah 'intermestik'. Untuk itu, kami harus berkomunikasi dan berkolaborasi dengan seluruh unit kerja di Deplu, Kepala BAM/Juru Bicara, Direktorat Diplomasi Publik, kementerian/ lembaga terkait lainnya, media massa, serta pemangku kepentingan lainnya.

Dalam hal isu bencana Tsunami di Aceh dan sengketa wilayah di Ambalat misalnya, Direktorat Informasi dan Media bersama dengan unit terkait dituntut mengorkestrasi narasi publik, khususnya kepada publik internasional. Tujuannya adalah menjelaskan dampak dari bencana tersebut, bagaimana pemerintah memitigasi dan melakukan tanggap darurat di tengah konflik yang berlangsung, langkah-langkah rehabilitasi dan



Pertemuan Presiden Prabowo Subianto dengan Presiden Mesir Abdel Fattah El Sisi di April 2025. (Sumber foto: Puspen TNI/Sekretariat Negara RI)

rekonstruksi, serta upaya penciptaan perdamaian di Aceh. Demikian halnya dengan isu Ambalat, yakni menjelaskan posisi Indonesia, kebijakan, dan langkah-langkah penyelesaian damai. Hal serupa juga dilakukan untuk meningkatkan *public awareness* pada perhelatan diplomasi bersejarah seperti Peringatan 50 Tahun KAA.

Pengalaman-pengalaman tersebut mengajarkan bahwa seorang diplomat dituntut untuk berpikir strategis, kreatif, inovatif, antisipatif, bahkan teknis, serta memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menguasai data dan fakta secara detail (*hands-on*). Salah satu kebiasaan baik yang diajarkan oleh atasan saya pada awal karier adalah pentingnya menyimak berbagai informasi lalu *'always take note'* (selalu mencatat). Beliau berpesan: 'Setumpul-tumpulnya mata pena, masih jauh lebih tajam dari ingatan manusia.' Sementara itu, pengalaman saya di bidang keprotokolan dan kekonsuleran sangat membantu menumbuhkan kesadaran dan komitmen melayani, termasuk mengasah naluri perlindungan warga negara dan badan hukum Indonesia di luar negeri."

Tanya: Saat bertugas di Tailan (2012–2016) dan kemudian sebagai Deputy Bidang Koordinasi Politik Luar Negeri di Kemenko Polhukam, bagaimana Bapak melihat dinamika ASEAN dari 'dalam kawasan' dan perannya menjaga stabilitas regional?

LR: "Saya melihat langsung bagaimana sebelum ASEAN lahir, kawasan Asia Tenggara diwarnai berbagai macam konflik (domestik, bilateral, bahkan menjadi *proxy war* Perang Indochina pada era Perang Dingin). Dalam perjalanannya secara

evolatif, kawasan ini kemudian bertransformasi menjadi wilayah yang relatif damai, stabil, dan sejahtera (*a region of peace, stability, and prosperity*). Adalah fakta bahwa ASEAN telah memperoleh *'peace dividend'*. Tantangannya adalah memastikan kawasan ini tetap damai, stabil, dan makmur, terutama sejak ASEAN menjadi komunitas yang terintegrasi dengan tiga pilar penyangga: politik, ekonomi, dan sosial-budaya.

Kenapa demikian? Tidak bisa dimungkiri bahwa Asia Tenggara merupakan kawasan yang sangat beragam baik secara politik maupun sosial budaya, disertai dengan warisan kolonial yang belum terselesaikan, potensi meningkatnya kejahatan lintas batas, serta munculnya gejala 'perang dingin' model baru. Kondisi ini memiliki potensi konflik dan instabilitas yang perlu terus dikelola antara lain melalui *'ASEAN Way'* (*culture of dialogue dan constructive engagement*) berdasarkan prinsip-prinsip dasar ASEAN seperti *Bali Concord/TAC*, *ZOPFAN*, dan *ASEAN Charter*.

Tidak kalah pentingnya adalah ASEAN harus menitikberatkan pada pendekatan *people-centered* (berpusat pada masyarakat). Kebijakan ASEAN tidak boleh hanya bersifat elitis. ASEAN harus mampu menyentuh level akar rumput (*grassroots*) agar setiap langkah diplomasi terus memberikan dampak positif yang nyata bagi kesejahteraan masyarakat luas ASEAN."

Tanya: Memasuki penugasan lintas kawasan sebagai Dubes RI di Mesir sejak 2020, apa perbedaan utama diplomasi di ASEAN dan Timur Tengah? Apakah nilai-nilai 'ASEAN Way' tetap relevan di sana?

LR: "Sangat relevan dan selalu relevan, dengan catatan ASEAN harus konsisten menjalankan agenda dan prinsip-prinsip yang telah menjadi kesepakatan. Saat bertugas di Mesir, ASEAN memiliki sembilan perwakilan sehingga *ASEAN Committee in Cairo* aktif mempromosikan ASEAN kepada berbagai pemangku kepentingan di Mesir, terutama di tataran pemerintah, lembaga *think tank*, akademisi, sektor swasta, serta masyarakat umum. Kesadaran dan pemahaman mereka mengenai ASEAN berkembang cukup pesat.

Kita sengaja membawa semangat ASEAN ke Timur Tengah sebagai role model kawasan yang

sukses memelihara stabilitas dan perdamaian serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang cepat dan berkelanjutan. Dalam merespons dinamika geopolitik global yang diwarnai ketidakpastian dan persaingan yang semakin ketat, berbagai pihak ingin menjadikan kawasan Asia Tenggara sebagai '*sphere of influence*' mereka melalui doktrin-doktrin baru dalam konteks Indo-Pasifik. Kerap tampak adanya nuansa *containment* (pembendungan) terhadap munculnya kekuatan baru di kawasan Asia-Pasifik. Sebaliknya, Indonesia datang membawa konsep dan pendekatan yang inklusif serta kerja sama yang konstruktif. Kita patut berbangga bahwa konsep yang dirancang Indonesia ini kemudian diadopsi oleh ASEAN sebagai *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP). Pendekatan '*ASEAN Way*' ini terbukti tangguh merespons tantangan keamanan regional dan global, memastikan ASEAN tetap relevan di tengah dinamika global."

Tanya: Sebagai penutup, apa pesan Bapak untuk generasi muda yang ingin berkarier di jalur diplomasi dan dalam upaya memperkuat posisi diplomasi Indonesia di kancah internasional, khususnya ASEAN?

LR: "Sudah saya jelaskan di awal bahwa generasi muda harus bekerja keras; tidak ada jalan pintas untuk meraih cita-cita yang tinggi. Di tengah persaingan yang semakin ketat dengan kemajuan teknologi digital dan siber yang sangat cepat, generasi muda harus proaktif meningkatkan dan memperkuat *skills* dalam berbagai bidang. Hal ini harus disertai dengan rasa percaya diri yang tinggi, integritas, serta rasa bangga dan cinta tanah air. Semuanya ini merupakan modal



Duta Besar RI, Lutfi Rauf menyambut Delegasi RI dipimpin Wakil Menteri Luar Negeri RI, Pahala Mansury yang membawa Bantuan Kemanusiaan untuk Gaza, Palestina di Airport Al-Arish, Mesir. (Sumber foto: KBRI Kairo)



Duta Besar Lutfi Rauf mendampingi Presiden RI, Menteri Luar Negeri RI dalam pertemuan dengan Presiden Mesir Abdel Fattah El-Sisi, April 2025. (Sumber foto: Spokesman for the Egyptian Presidency)

dasar yang harus dimiliki bagi seorang diplomat untuk memperjuangkan kepentingan Indonesia di tingkat global.

Generasi muda sebagai bagian penting dalam komunitas ASEAN harus dapat mengapresiasi para *founding fathers* ASEAN. Kemampuan visioner mereka, terutama peran Indonesia saat menyelenggarakan KTT ASEAN pertama di Bali tahun 1976 yang berhasil meletakkan prinsip-prinsip dasar ASEAN (*Bali Concord*), membuat ASEAN mampu memainkan peran sentral. Melalui platform arsitektur regional, ASEAN mampu menentukan agenda kawasan di tengah kompetisi kekuatan eksternal. Oleh karena itu, generasi muda tidak boleh lupa bahwa Indonesia adalah negara pendiri (*founder*) dan motor utama ASEAN yang memperkenalkan berbagai nilai, gagasan, dan *platform* berinteraksi dengan komunitas global. Posisi kepemimpinan '*natural*' Indonesia inilah yang harus terus kita pertahankan.

Pada tataran birokrasi dan operasional dalam mewujudkan dan melanjutkan agenda-agenda ASEAN, sangat penting dan strategis untuk memperkuat *institutional memory* (memori institusional). Hal ini memastikan kesinambungan kebijakan dan langkah-langkah Indonesia agar eksistensi dan manfaat ASEAN terus dirasakan. Dengan demikian, ASEAN akan tetap relevan dengan tantangan zaman, serta peran Indonesia sebagai '*natural leader*' di ASEAN tidak akan pernah tergantikan." 🇮🇩

(Derry Aplianta, Direktorat Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN)



ASEAN Regional Forum (ARF) Senior Officials' Meeting (SOM) in Penang, 11 June 2025. (Photo source: Indonesian MoFA).

■ EKSKLUSIF

ASEAN's Critical Need for Script

Skyrocketing fuel prices. An anxious father whose small business sells less and less every day. A dumbfounded fisherman in Central Java who can't sail because it has simply become unaffordable. For the average person, this is how they come into contact with geopolitics, even without their realizing it.

In such an interconnected world, conflicts and tensions far from home have more impact on everyday life than a personal feud with the next-door neighbour. By the same token, the ongoing major power rivalry constitutes a challenge that risks rendering ASEAN's key norms and institutions insufficient.

The rise of China, the structural shifts it brings to the region and the world, the ensuing tension with the United States, and the currently evolving international order, are a chain of dynamics that is particularly concerning given the fact that while China and the United States have respectively announced and indicated its vision for the new global (dis)order, ASEAN still has none.

Back in 2013, China announced its "Community of Shared Future for Mankind" which was then followed up by its Global Development Initiative in 2021, Global Security Initiative in 2022, Global Civilization Initiative in 2023, and Global Governance Initiative in 2025. While the United States has not publicly announced its vision in the evolving international order, there is a strong indication it is trying to rearrange the order to

gain advantage in maintaining its hegemony. This is characterized by unilateral, and offensive policies that leverage its lucrative domestic market, sophisticated technology, and military might, which have so far led to fragmentation and disorder in the world.

In the prevailing landscape, an ASEAN that lacks its own script is as good as an ASEAN that is adrift and prone to disunity and disintegration. Without its own vision, ASEAN is exposing itself to dysfunction and paralysis in pursuing its objective of peace, stability, and prosperity.

On the other hand, the very geopolitical rivalry and evolving global order that bring threats also constitute an opportunity for ASEAN. The tension between the United States and China can be seen as a window for ASEAN to step in and become a trustworthy peace broker (if not builder).

It also provides ASEAN with a chance to take part in shaping a new global order that is more just and inclusive, to assert new norms and narratives that will drive regional and global dynamics towards peace and prosperity.



Foreign Ministers of ASEAN Member States discussing the region's priorities and strategic issues at the AMM Retreat in Cebu, the Philippines. (Photo source: Indonesian MoFA).



The First Meeting of the Group of the East Asia Summit (EAS) Ambassadors in 2026, discussing the enhancement of cooperation under the EAS Plan of Action 2024-2028. (Photo source: Indonesian MoFA).

This is certainly not mere talk founded on blind optimism. The birth of the ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) serves as a precedent where ASEAN took the opportunity presented by the competition of major powers in the Indo-Pacific region to set the tone and reframed Indo-Pacific narratives to become more inclusive, developmental, and cooperation-oriented.

While doing so, the AOIP convincingly put ASEAN back "in the driver's seat" on the Indo-Pacific vision and architecture. With the key principles of openness, inclusivity, cooperation, mutual respect, mutual trust, mutual benefit, sovereignty, non-intervention and ASEAN centrality, this document represents a strategic diplomatic framework or 'script' to guide ASEAN's engagement in the Indo-Pacific region.

In addition, ASEAN has a history and credibility of being an independent regional organization made up mostly of low and middle powers. This puts ASEAN in a strategic position to play the role of an honest peace builder and norm entrepreneur potentially acceptable to the competing powers. ASEAN also boasts well established norms, institutions, and mechanisms which encompass networks of partnership with external partners, including the major powers. Thus, ASEAN is well equipped to advance strategic initiatives that would contribute in preserving peace and stability in the ongoing geopolitical tension.

Given the current global situation and how it will impact ASEAN and the broader region, it is high time for ASEAN to assert its centrality and influence to shape a global order that will foster global peace and prosperity. This is a call for ASEAN to come up with a meaningful strategic initiative. When ASEAN generates impactful initiatives that address vital strategic challenges, it strengthens peace and stability, enhances its centrality, and amplifies its influence.

AOIP, as a 'script' on how ASEAN manages geopolitical dynamics in the region, provides a solid foundation for such initiative. ASEAN needs to expand and develop this script into how it engages with the global order with a view to mold the global dynamics into an ecosystem where global mutual strategic trust flourish.

Without its own script, ASEAN risks becoming a passive arena for great-power competition rather than an autonomous shaper of outcomes. This strategic script would enable the region to not merely react to others' designs but actively shape a more stable and predictable international system grounded on global mutual strategic trust. 

(R. Rahadian M.S. Djanegara,
Secretariat of the Directorate-General
of ASEAN Cooperation)



Peluncuran AADMER Work Programme 2026–2030 sebagai pedoman penguatan kerja sama penanggulangan bencana di kawasan. (Sumber foto: Kemlu RI)

■ ASEAN AND STRATEGIC TRUST:

Safeguarding Regional Stability in a Transforming World

Pada saat ini ASEAN menghadapi tantangan besar dalam menjaga relevansi dan stabilitas di tengah pergeseran struktur global. Perubahan struktur ini ditandai oleh rivalitas geopolitik, disrupsi rantai pasok, serta transisi energi dan digital.

Di tengah ketidakpastian ini, *strategic trust* menjadi dasar penting bagi ASEAN untuk memperkuat solidaritas internal sekaligus meningkatkan posisi tawar eksternal. Sebagai catatan, *strategic trust* tersebut di masa depan harus dibangun melalui konsistensi dan transparansi kebijakan, serta komitmen terhadap aturan bersama. *Strategic trust* ini juga menjadi perekat bagi hubungan antarnegara ASEAN yang memiliki latar belakang politik dan sejarah yang berbeda. Untuk itu, *strategic trust* yang dibutuhkan ASEAN tidak hanya berfungsi untuk memperkuat kepercayaan internal, tetapi juga eksternal ASEAN, sekaligus mempertahankan relevansinya di Indo-Pasifik

Masalah Dan Tantangan: Meneguhkan Kedudukan ASEAN

Sejatinya ASEAN juga sedang menghadapi beberapa permasalahan yang cukup pelik. Pertama, fragmentasi kepentingan nasional, yaitu perbedaan posisi negara anggota dalam isu geopolitik dunia yang ternyata bisa melemahkan konsensus ASEAN. Kedua, ketidakmampuan ASEAN dalam merespons dengan cepat terhadap krisis yang terjadi pada tingkat regional. Hal ini diperkirakan akan mampu menurunkan legitimasi ASEAN serta memberikan efek erosi pada kepercayaan publik. Ketiga, rivalitas geopolitik USA-China berpotensi memecah belah solidaritas anggota ASEAN. Adanya perang USA-Israel terhadap Iran yang sedang berlangsung diyakini juga mampu memberi dampak bagi hubungan dan solidaritas internal anggota ASEAN. Terakhir, adanya ancaman lintas batas

seperti kejahatan siber dan perubahan iklim menuntut koordinasi antaranggota ASEAN yang lebih erat.

Pada saat yang sama, tantangan ASEAN juga tidak kecil. Adanya rivalitas geopolitik menjadikan ASEAN harus “bermain cantik” di antara kekuatan besar. ASEAN dituntut untuk menghindari dominasi satu kekuatan besar dengan cara memperluas kerja sama dengan Uni Eropa, Korea Selatan, Jepang, Australia dan negara lain. Tujuannya untuk memperkuat posisi tawar ASEAN. Selain itu, ASEAN memiliki kepentingan lain yang tidak kalah besar, yaitu menyeimbangkan kepentingan ekonomi negara anggotanya. Sejauh ini, adanya tekanan rantai pasok menjadikan negara anggota ASEAN sebagai arena perebutan pengaruh “*decoupling*” teknologi dan perdagangan. Diketahui bahwa ASEAN sangat bergantung pada *rare earth*, elektronik dan komponen otomotif yang terhubung dengan China dan Jepang. Adanya perang tarif atau sanksi ekspor membuat rantai pasok ASEAN menjadi mudah terguncang. USA telah berusaha menarik negara anggota ASEAN untuk menjadi sekutu dalam *friend-shoring* rantai pasok untuk kemudahan produksi, sementara China mendorong integrasi lewat *Belt and Road Initiative* (BRI). Kondisi dilematis ini menjadikan anggota ASEAN harus fokus mengurangi ketergantungan tunggal pada satu negara tertentu dan memperkuat integrasi rantai pasok regional agar mandiri. Tantangan lain yang juga menjadi perhatian anggota ASEAN adalah transisi energi. Anggota ASEAN memiliki ketergantungan pada



Para Pejabat Senior ASEAN melakukan Pose ASEAN Way sebagai simbol komitmen untuk memperkuat kerja sama di kawasan. (Sumber foto: Kemlu RI)



Pertemuan ASEAN Plus Three (APT) di Manila membahas penguatan kerja sama dan implementasi APT Cooperation Work Plan 2023–2027. (Sumber foto: Kemlu RI)

teknologi panel surya dan baterai dari China. Sebagai catatan, ASEAN adalah konsumen energi terbesar ke-4 di dunia dengan permintaan yang terus meningkat rata-rata 3% per tahun. Hingga tahun 2030 ASEAN membutuhkan investasi tidak kurang dari \$250 miliar/tahun. China telah menawarkan investasi lewat BRI, sementara USA dan mitranya menekankan standar keberlanjutan dan transparansi yang mengacu pada teknologi negara Barat.

Rekomendasi Bagi ASEAN

Di tengah tantangan yang begitu besar tersebut, penting bagi ASEAN untuk meningkatkan *strategic trust* melalui berbagai rekomendasi langkah berikut.

Pertama, **Diplomasi Preventif dan Confidence Building Measures (CBMs)**. Kegiatan diplomatik dan politis ini penting dilakukan. ASEAN adalah bagian dari komunitas dunia yang memiliki peran untuk mencegah eskalasi konflik. Tindakan preventif dilakukan secara konsensual, mengutamakan prinsip *non-interference* serta menghormati kedaulatan negara. Peningkatan CBMs di ASEAN Regional Forum (ARF) terbukti mampu mengurangi ketegangan dan memperkuat stabilitas regional.

Kedua, **Penguatan Kapasitas Kelembagaan ASEAN**. Proses penguatan kapasitas kelembagaan ASEAN merupakan salah satu usaha memperkuat struktur, mekanisme dan sumber daya kelembagaan ASEAN. Kegiatan ini juga menjamin ASEAN tetap relevan dalam menghadapi isu baru dan meningkatkan kemampuan koordinasi antarnegara anggota sekaligus memperkuat posisi ASEAN sebagai aktor utama di kawasan Indo-Pasifik.

Ketiga, **External Networking dan ASEAN Centrality**. Salah satu usaha *strategic trust* yang wajib dilakukan adalah memperluas dan memperdalam kerja sama politik, ekonomi dan keamanan dengan mitra global melalui mekanisme formal. Keberhasilan melakukan *external networking* ini meneguhkan peran ASEAN sebagai pusat arsitektur regional Asia-Pasifik dan memastikan ASEAN tetap menjadi penggerak utama dalam kerja sama kawasan. ASEAN terbukti telah berhasil memprakarsai kegiatan ini, di antaranya ASEAN Plus Three (APT) dengan Jepang, Korea Selatan, serta Tiongkok, East Asia Summit (EAS).

Keempat, **Integrasi Isu Nontradisional dalam Agenda Regional**. Salah satu *strategic trust* antaranggota ASEAN adalah memasukkan ancaman terorisme, kejahatan lintas negara, perubahan iklim, bencana alam dan serangan siber dalam kerangka kerja sama keamanan. Hal ini merupakan isu penting karena solusi terhadap ancaman tersebut membutuhkan solidaritas regional. Terkait integrasi isu nontradisional, ASEAN telah memiliki mekanisme kelembagaan seperti ARF (ASEAN Regional Forum), APSC (ASEAN Political-Security Community) dan AADMER (ASEAN Agreement on Disaster Management and Emergency Response).

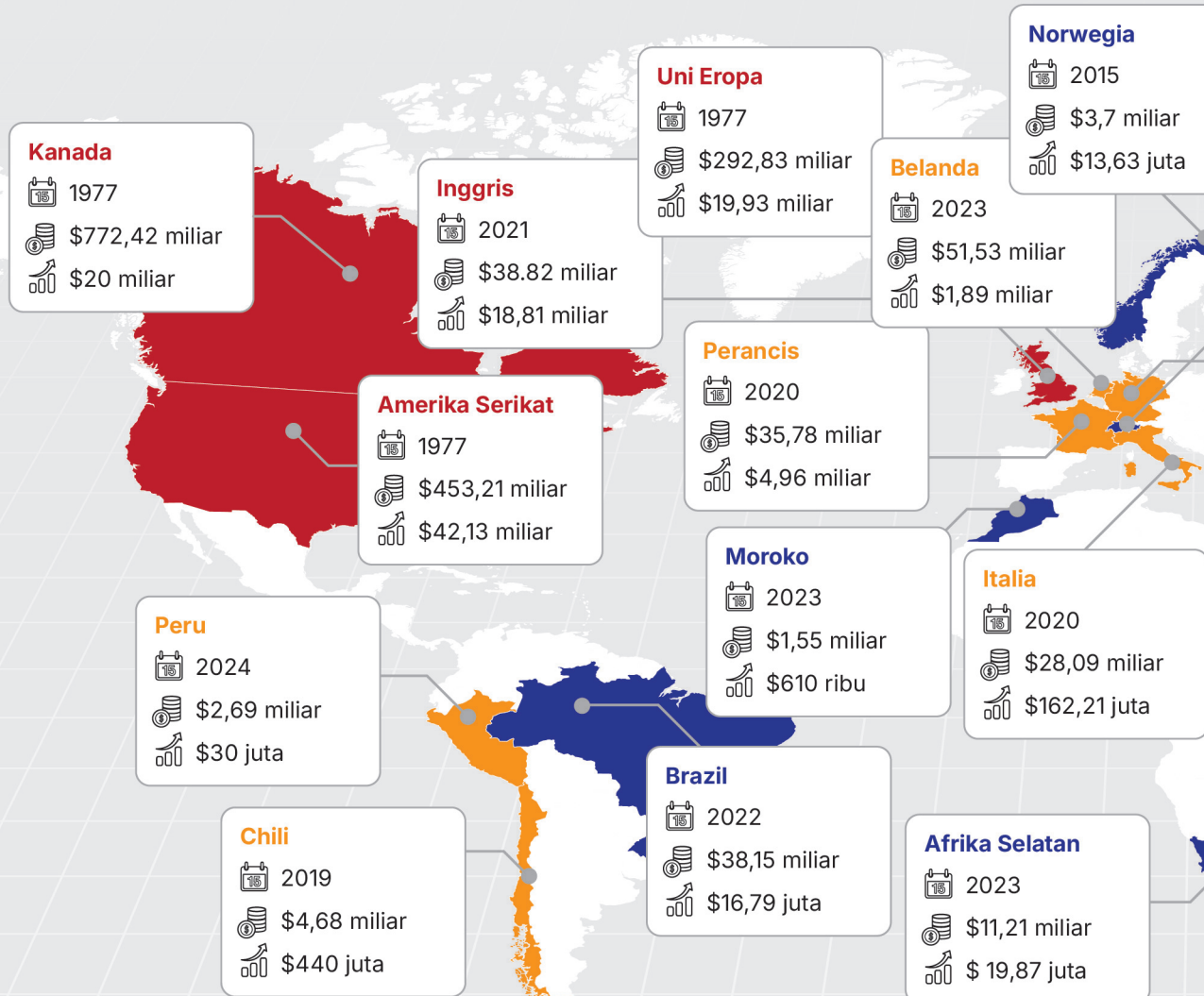
Melalui berbagai langkah tersebut, diharapkan ASEAN dapat memperkuat *strategic trust* di antara negara anggota dan negara-negara kunci di kawasan, sehingga mampu menavigasi situasi global dan mengatasi tantangan bersama. 🚫

(Dian Anggraeny Rahim,
PSA Universitas Darma Persada)



PETA MITRA ASEAN

Memperkuat Kemitraan Strategis untuk Komunitas ASEAN yang Damai, Stabil, dan Sejahtera



Dialogue Partner

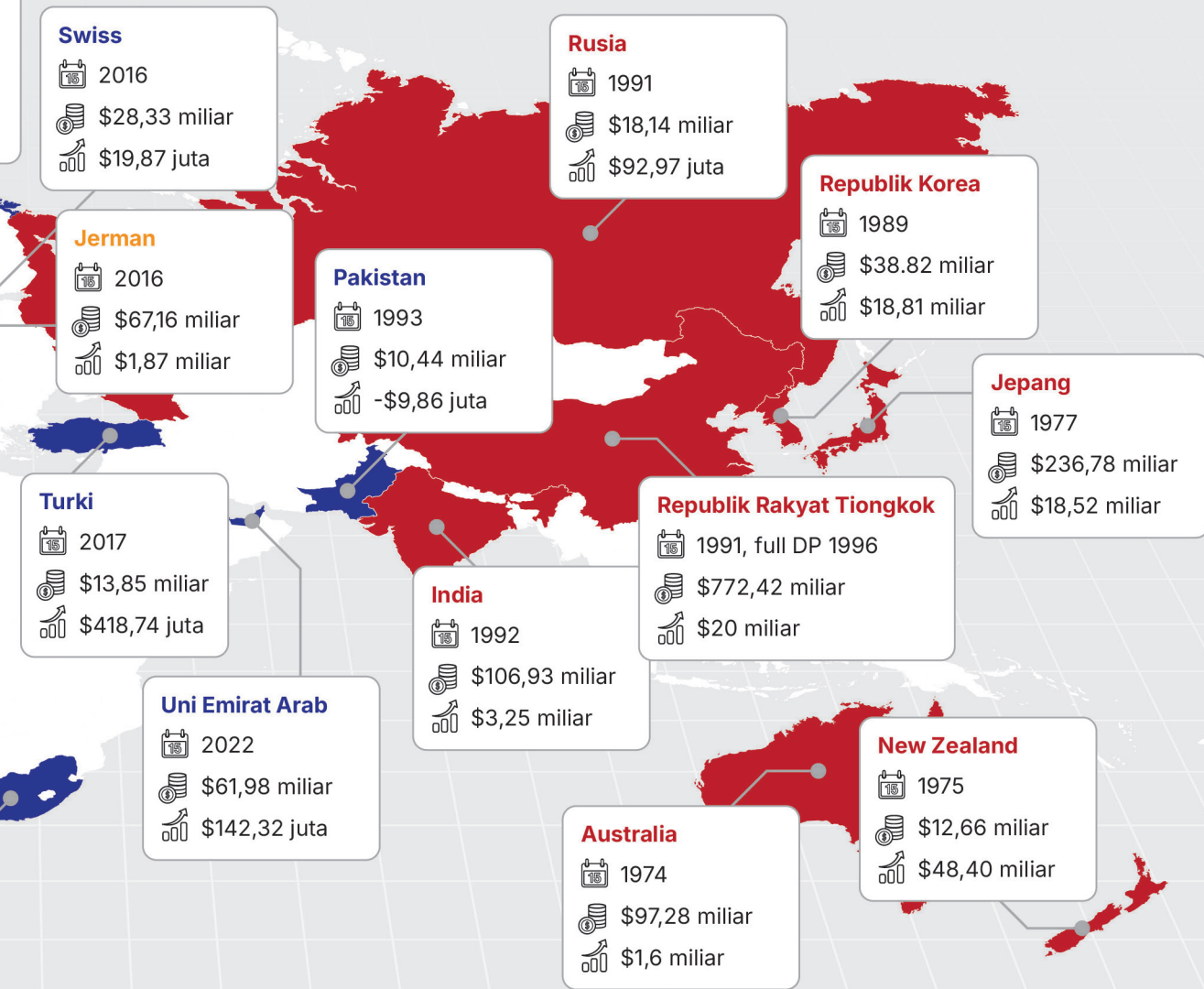
- Mitra yang melakukan kerja sama dengan ASEAN untuk mendukung pembangunan Komunitas ASEAN di ketiga pilar, yaitu politik-keamanan, ekonomi, dan sosial-budaya.

Sectoral Dialogue Partner

- Mitra yang melakukan *engagement* dengan dua atau lebih badan sektoral ASEAN.

INFORMASI KEMITRAAN

-  Tahun bermitra
-  Nilai Perdagangan (USD)
-  Nilai Investasi (USD)



Development Partner

- Mitra yang melakukan kerja sama pembangunan untuk mendukung pembangunan Komunitas ASEAN.

(Kireina Adriani, Direktorat Kerja Sama Eksternal ASEAN)

Hai #SahabatASEAN!

Filipina merupakan salah satu pendiri ASEAN sejak tahun 1967. Bahasa Filipina (Tagalog) yang digunakan masyarakatnya mencerminkan budaya yang hangat dan ramah. Yuk, simak beberapa ungkapan Bahasa Filipina yang bisa kamu gunakan dalam percakapan sehari-hari!



No	Bahasa Indonesia	Bahasa Tagalog	Pengucapan
1.	Halo	Kamusta	[Ka-mus-ta]
2.	Apa Kabar?	Kumusta ka?	[Ku-mus-ta ka]
3.	Selamat Pagi	Magandang umaga	[Ma-gan-dang u-ma-ga]
4.	Selamat Siang	Magandang tanghali	[Ma-gan-dang tang-ha-li]
5.	Sampai Jumpa	Paalam	[Pa-a-lam]
6.	Siapa namamu?	Ano ang pangalan mo?	[A-no ang pa-nga-lan mo]
7.	Nama saya	Ang pangalan ko ay...	[Ang pa-nga-lan ko ay]
8.	Senang bertemu denganmu	Ikinagagalak kitang makilala	[I-ki-na-ga-ga-lak ki-tang ma-ki-la-la]
9.	Saya dari Indonesia	Taga-Indonesia ako	[Ta-ga In-do-ne-sya a-ko]
10.	Tolong	Pakiusap	[Pa-ki-u-sap]
11.	Maaf	Paumanhin	[Pa-u-man-hin]
12.	Permisi	Makikiraan	[Ma-ki-ki-ra-an]
13.	Ya	Oo	[O-o]
14.	Tidak	Hindi	[Hin-di]
15.	Saya tidak mengerti	Hindi ko maintindihan	[Hin-di ko ma-in-tin-di-han]
16.	Bisa bantu saya?	Maaari mo ba akong tulungan?	[Ma-a-a-ri mo ba a-kong tu-lu-ngan]
17.	ASEAN bersatu	Nagkakaisa ang ASEAN	[Nag-ka-ka-i-sa ang A-se-an]

Nah, sekarang kamu udah tau serunya Bahasa Filipina. Gimana kalau nanti pas berwisata ke Filipina, kamu coba pakai langsung dan bikin perjalananmu terasa lebih dekat dengan budaya lokal?

(**Astria Martina Silaban**, Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN)



Mengenal FILIPINA

KETUA ASEAN 2026

Tahun 2026, Filipina memegang keketuaan ASEAN. Yuk, kenalan lebih dekat dengan negara kepulauan yang kaya budaya, ramah, dan penuh pesona.



SEKILAS FILIPINA



IBU KOTA
Manila



JUMLAH PULAU
Lebih dari
7.000 pulau



BAHASA RESMI
Filipino
dan Inggris



MATA UANG
Philippine
Peso (₱)



PENDIRI ASEAN
Salah satu dari 5 negara
pendiri ASEAN pada
8 Agustus 1967



FUN FACTS FILIPINA



NEGARA PECINTA KARAOKE

Karaoke adalah bagian dari budaya! Hampir setiap acara selalu ada musik.



SANGAT AKTIF DI MEDIA SOSIAL

Filipina termasuk salah satu negara dengan pengguna media sosial teraktif di dunia.



DIJULUKI "PEARL OF THE ORIENT SEAS"

Menggambarkan keindahan alam Filipina dengan pantai tropis dan laut yang memukau.

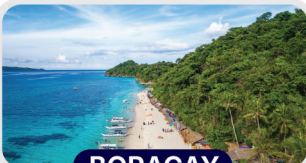


NEGARA MAYORITAS KATOLIK TERBESAR DI ASEAN

Lebih dari 80% penduduk Filipina memeluk agama Katolik.

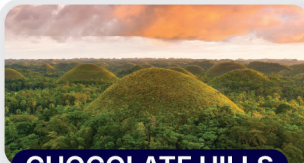


DESTINASI POPULER DI FILIPINA



BORACAY

Pantai berpasir putih yang terkenal di seluruh dunia.



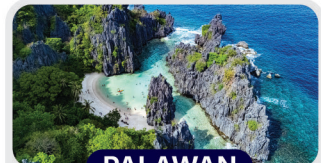
CHOCOLATE HILLS

Perbukitan unik yang berubah warna coklat saat musim kemarau.



INTRAMUROS, MANILA

Kawasan kota tua bersejarah yang penuh dengan nilai sejarah dan budaya.



PALAWAN

Surga tropis dengan laut jernih, tebing kapur, dan keanekaragaman hayati.

DESTINASI POPULER DI FILIPINA

INDONESIA

- ✓ Negara kepulauan
- ✓ Budaya kekeluargaan kuat
- ✓ Suka musik & berkumpul
- ✓ Kuliner berbasis nasi
- ✓ Masyarakat ramah



FILIPINA

- ✓ Negara kepulauan
- ✓ Budaya kekeluargaan kuat
- ✓ Suka musik & karaoke
- ✓ Kuliner berbasis nasi
- ✓ Masyarakat hangat

(Septian Bagus, Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN)

“Berbeda budaya, tetap satu komunitas ASEAN.”

#StrongerTogether

Liputan ASEAN - ID Nourish



Direktur Jenderal Kerja Sama ASEAN Memberikan Pidato Kunci pada Kegiatan ASEAN-ID Nourish Secara Daring di Semarang, 27-29 April 2026. (Sumber foto: Kemlu RI)

Semarang, Jawa Tengah, 27-29 April 2026.

Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri, menyelenggarakan 'ASEAN-ID NOURISH: Forum on Healthy School Meals and Nutrition for Human Capital Development and Resilient Food System'. Kolaborasi antara Kementerian Luar Negeri, Badan Gizi Nasional (BGN), serta Pemerintah Kota Semarang ini bertujuan meningkatkan dukungan terhadap prioritas nasional serta pemenuhan komitmen regional dalam pemenuhan gizi anak usia sekolah.

ASEAN-ID Nourish menghadirkan sekitar 120 peserta, dari 7 negara anggota ASEAN, sejumlah organisasi internasional dan organisasi masyarakat sipil, beserta perwakilan dari 11 negara mitra eksternal ASEAN, termasuk dengan

negara-negara *High Contracting Parties to Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia (TAC)*. Acara terselenggara atas kerja sama dengan dukungan dari *Milan Urban Food Policy Pact (MUFPP)*.

Dalam kegiatan dua hari ini, peserta berdiskusi mengenai pemenuhan program makanan begizi dan menjajaki kerja sama lintas sektor antar negara anggota ASEAN dan mitra eksternal ASEAN. Peserta juga berkesempatan berkunjung ke dapur Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) Polda Jawa Tengah, SPPG Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus), dan SPPG Padalangan.

Kota Semarang dipilih menjadi tuan rumah acara ini selaku bagian dari *Steering Committee Milan Urban Food Policy Pact (MUFPP)* di Kawasan Asia-Pasifik periode 2026-2028.

Liputan *ASEAN Goes to School*

**Semarang, Jawa Tengah,
28-29 April 2026.**

Dalam rangkaian kegiatan ASEAN-ID Nourish, Direktorat Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN menyelenggarakan acara *ASEAN Goes to School* di SMA Negeri 3 Semarang. Acara dihadiri para siswa dan guru pendamping dari SMAN 3 Semarang, SMAN 1 Semarang, SMAN 5 Semarang, SMK PIKA Semarang, serta SMK Negeri Jawa Tengah.

Peserta mendengarkan para Duta Besar dari beberapa negara-negara anggota ASEAN, maupun negara mitra eksternal ASEAN, yaitu Wakil Tetap (Watap) Tailan untuk ASEAN H.E.

Prinat Apirat, Watap Australia untuk ASEAN H.E. Tiffany McDonald, serta perwakilan Perutusan Tetap (Perutap) Filipina untuk ASEAN.

Berbagai kesempatan kerja sama pendidikan, termasuk beasiswa ke negara-negara tersebut dipaparkan dalam kegiatan. Acara dilanjutkan dengan Kunjungan Budaya ke Kampung Batik Gedong, dalam rangka promosi ekonomi kreatif berbasis komunitas.

ASEAN Goes to School menjadi wahana dialog bagi para siswa dengan diplomat-diplomat ASEAN, baik dari Indonesia, maupun perwakilan ASEAN lainnya dari negara-negara anggota dan negara mitra eksternal ASEAN.



Foto Bersama Pembicara dengan seluruh Peserta Kegiatan di SMAN 3 Semarang, 28 April 2026. (Sumber foto: Kemlu RI)

Liputan Forum Evaluasi Pusat Studi ASEAN (PSA) 2026 Klaster Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta



Evaluasi Pusat Studi ASEAN Wilayah Jawa Tengah, dan Yogyakarta, 27 April 2026. (Sumber foto: Kemlu RI)

Semarang, Jawa Tengah, 28 April 2026.

Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN selaku Pelaksana Harian Sekretariat Nasional ASEAN-Indonesia, telah menjalin kerja sama dengan 69 Pusat Studi ASEAN (PSA) di Indonesia dalam mendukung pengembangan kajian, penelitian, serta diseminasi informasi mengenai ASEAN kepada masyarakat.

Bertepatan dengan acara ASEAN-ID Nourish, Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN telah menyelenggarakan Forum Evaluasi Pusat Studi ASEAN (PSA) 2026 Klaster

Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta.

Forum diskusi ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program PSA selama periode 2019–2025, menyusun Rencana Aksi PSA untuk periode selanjutnya selama lima tahun ke depan (2026–2030), serta melakukan penandatanganan pembaruan Perjanjian Kerja Sama (PKS).

Kegiatan ini dihadiri oleh rektor atau perwakilan, serta ketua PSA dari 8 Universitas di wilayah Jateng DIY. 

(**Janita Jaya**, Sekretariat Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN)

Seberapa ASEAN kamu? Yuk uji pengetahuanmu!

1. Motto resmi ASEAN adalah...

- A. Together We Prosper
- B. One ASEAN for All
- C. One Vision, One Identity, One Community
- D. Unity in Diversity

2. Warna biru pada lambang ASEAN memiliki arti...

- A. Kemakmuran
- B. Keberanian
- C. Perdamaian dan stabilitas
- D. Persatuan

3. Sekretariat ASEAN berada di kota...

- A. Bangkok
- B. Kuala Lumpur
- C. Manila
- D. Jakarta

4. Warna kuning pada lambang ASEAN melambangkan...

- A. Kemurnian
- B. Stabilitas
- C. Keberanian
- D. Kemakmuran

5. Lingkaran pada lambang ASEAN melambangkan...

- A. Hubungan perdagangan
- B. Persaingan ekonomi
- C. Persatuan ASEAN
- D. Konektivitas digital

**Pemenang akan diumumkan pada MMA Edisi Ke-37
dan hadiah akan dikirimkan ke alamat pemenang.**

Pemenang Kuis Sebelumnya (MMA 35)

- 1. Unang Atmaja
- 2. Abrar Haris
- 3. Khairullah Fajar Kamil

Scan QR



